

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MA Ma'ahid Kudus

Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus atau MA Ma'ahid Kudus adalah salah satu madrasah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Ma'ahid yang berdiri pada tahun 1937 M. Madrasah ini didirikan oleh K.H. Abdul Muchit yang bertempat di Jalan K.H. Muhammad Arwani, Desa Bakalan Krapyak, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.¹

K.H. Abdul Muchit sendiri merupakan seorang ulama' yang cerdas dan idealis dimana beliau pernah belajar di pondok Pesantren Jamsaren Solo mengenai ilmu agama Islam. Kemudian setelah dari solo, beliau melanjutkan pendidikannya di Mekkah kurang lebih selama dua tahun. Pasca belajar di Mekkah K.H. Abdul Muchit melanjutkan kembali belajar agama di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Dari jenjang studi yang telah ia tempuh ini beliau mendapatkan banyak sekali ilmu-ilmu agama Islam dimana dari sini beliau mendapatkan bekal untuk menyebarkan dakwah Islamiyah di kota Kudus.

Hal ini pun dapat terwujud pada tahun 1928 K.H Abdul Muchit dan K.H. Noor Chudlirin mendirikan sekolah yang berbasis agama Islam yaitu madrasah Taswiquit Thullab Salafiyah (TBS). Akan tetapi karena perbedaan pandangan dari para Kiyai pada waktu itu, beliau memutuskan untuk mengundurkan diri pada tahun 1935. Dimana beliau tidak sepakat jika madrasah menerapkan sistem SPP bagi santri sehingga beliau memutuskan untuk mengundurkan diri.²

Kemudian cikal bakal berdirinya MA Ma'ahid Kudus dapat dilihat pada tahun 1937. Dimana pada waktu itu K.H. Abdul Muchit mendirikan madrasah baru dengan nama Ma'ahiddiniyatil Islamaiyah, nama ini diambil karena mayoritas santrinya pada waktu itu berasal dari santri yang

¹ Dokumentasi Sejarah MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

² Dokumentasi Sejarah MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

mondok disekitar masjid Krapyak dan anak-anak dari desa-desa diberbagai kota.³

Pada mulanya, madrasah ini terletak di masjid Krapyak (Darussalam) dan gudang masjid Krapyak, tepatnya sebelah timur masjid yang saat ini menjadi (klinik alfatah). Madrasah ini pada mulanya belum menerapkan sistem biaya pendidikan bagi santri-santrinya, akan tetapi setahun dua kali para santrinya diminta untuk mencari dana dari lingkungan masyarakat, keluarga dan kerabat. Hal ini digunakan untuk pengembangan madrasah dan bisyaroh bagi Asatidz yang mengajar. Bisyaroh ini diberikan setahun dua kali yaitu pada bulan rabi'ul awal dan sya'ban. Selain itu, para Asatidz juga diberi fasilitas pinjaman modal atau dana usaha tanpa bagi hasil.⁴

Pada tahun 1969 Ma'ahiddiniyatil Islamaiyah mulai ada perkembangan dimana madrasah ini mulai menggunakan kurikulum Depag. Hal ini dapat dilihat dari adanya tambahan mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dan ditahun 1975 kurikulum Depag mulai sepenuhnya dilaksanakan di madrasah ini dimana dalam penggunaan kurikulumnya madrasah ini mulai terbagi jenjang pendidikanya yaitu mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dan pada masa itu K. Kusnein Basri diamanahi untuk menjadi kepala MA Ma'ahid kudas pertama.⁵

Jenjang beberapa waktu berikutnya, MA Ma'ahid Kudus mulai mengalami kemajuan yaitu menjadi madrasah yang diakui. Pada tahun 2012 MA Ma'ahid Kudus mengajukan ke BAN-SM Provinsi Jawa Tengah untuk mengikuti proses akreditasi dan memperoleh predikat A, dengan perolehan ini MA Ma'ahid Kudus membuka 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Dan pada tahun 2016 serta 2021 MA Ma'ahid Kudus melakukan proses akreditasi lagi yang kesemuanya memperoleh predikat A, sehingga dengan pencapaian ini MA

³ Dokumentasi Sejarah MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

⁴ Dokumentasi Sejarah MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

⁵ Dokumentasi Sejarah MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

Ma'ahid Kudus membuka 3 jurusan yaitu IPA, IPS dan Keagamaan.⁶

2. Profil Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Nama : Madrasah Aliyah Ma'ahid
Kudus
NSM : 131233190001
NPSN : 20363083
Alamat : Jl. KH. Muhammad Arwani,
Gendang Sewu
Desa : Bakalan Krapyak
Kecamatan : Kaliwungu
Kabupaten : Kudus
Provinsi : Jawa Tengah
Kode Pos : 59332
E-mail :
maahidku@gmail.com/ponpesmaahid.org
Telepon : (0291) 436437
Status : Terakreditasi A
SK Pendirian : Lk/3.c/09/Pgm.MAA/1978
SK Izin Oprasional : AHU-0011834-AH.01.04. Tahun 2015
Tahun Berdiri : 1937
Kepala Madrasah : Abdul Aziz, Lc., M.Hum.⁷

3. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus memiliki letak yang sangat strategis dimana madrasah ini berada disebelah utara Menara Kudus. Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus beralamatkan di Jalan K.H Muhammad Arwani, Bakalan Krapyak, Kaliwungu, Kudus, Jawa Tengah 59332, No. Telp (0291)436437. Madrasah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kudus. Adapun Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) MA Ma'ahid Kudus adalah 20363083.2.⁸

4. Struktur Organisasi MA Ma'ahid Kudus

Sebagai lembaga pendidikan sudah sepatutnya memiliki susunan kepengurusan organisasi atau struktur organisasi.

⁶ Dokumentasi Sejarah MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

⁷ Dokumentasi Profil MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

⁸ Dokumentasi Letak Geografis MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023

Struktur organisasi ini memiliki peran yang cukup sentral terutama dalam penyusunan kegiatan sekolah atau madrasah. Selain itu, struktur organisasi juga mampu memberikan kejelasan mengenai tugas dan tanggung jawab tiap-tiap bidang yang ada dalam struktur organisasi tersebut. Sehingga dengan adanya bidang-bidang tersebut diharapkan nantinya dapat mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

Struktur organisasi MA Ma'ahid Kudus terdiri dari unsur Pembina kelembagaan, operasional penyelenggaraan pendidikan, administrasi dan unsur perwakilan siswa dan masyarakat. unsur operasional penyelenggaraan pendidikan pelaksanaan pendidikan terdiri dari Kepala madrasah, wakil kepala, BK, wali kelas, guru dan siswa. Unsur administrasi kelembagaan yaitu tata usaha. Unsur perwakilan siswa dan masyarakat yaitu komite sekolah.⁹

Adapun daftar struktur organisasi di MA Ma'ahid Kudus dapat dilihat dilampiran.

5. Visi, Misi, Tujuan MA Ma'ahid Kudus

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam pembentukan pribadi Shalih dan Muslih”

b. Misi

- 1) Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan keilmuan dan kebudayaan Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pelayanan kependidikan seiring dengan perkembangan teknologi.
- 3) Membangun iklim kerja professional, sinergis, dan penuh tanggung jawab.
- 4) Menyiapkan program-program pembentukan pribadi *shalih* melalui kegiatan ekstra kurikuler, kokurikuler, dan pembinaan karakter.
- 5) Menyiapkan program-program pembentukan pribadi *mushlih* melalui pembinaan ketrampilan komunikasi dan dakwah.

c. Tujuan

- 1) Memberikan pelayanan kependidikan terbaik dengan tersedianya pendidik dan tenaga

⁹ Dokumentasi Struktur Organisasi MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 6 Mei 2023.

kependidikan serta unit-unit pelayanan kependidikan yang profesional.

- 2) Menjadikan peserta didik agar memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia.
- 3) Menjadikan peserta didik agar memiliki penambahan ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang serta wawasan pengetahuan yang luas.
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk berprestasi pada bidang-bidang keilmuan dan ketentuan tertentu.
- 5) Menyiapkan peserta didik menjadi da'I (juru dakwah) di masyarakat.
- 6) Membentuk peserta didik dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.¹⁰

6. Kondisi Pendidik, Peserta didik dan Tenaga Kependidikan di MA Ma'ahid Kudus

a. Keadaan Pendidik (Guru) dan Pegawai

Salah satu komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari proses belajar mengajar adalah hadirnya seorang guru. Guru dalam hal ini menjadi sosok penting terutama dalam suksesnya kegiatan belajar didalam kelas karena dengan adanya guru kegiatan belajar mengajar dapat berjalan.

Profesi guru pun juga menjadi salah satu profesi yang mulia. Dimana, guru adalah seorang pahlawan tanpa jasa. Yang mana salah satu bentuk tanda jasanya adalah dengan menyampaikan ilmu sebagai alat penerang yang berguna untuk menapaki jalan kehidupan. Dalam agama Islam seorang guru memiliki derajat yang mulia dimana posisi guru, ustadz, atau ulama' ini menempatkan posisi setelah para nabi.

MA Ma'ahid Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan besar dikabupaten Kudus. Adapun jumlah tenaga guru/pendidik yang ada di MA Ma'ahid Kudus sebanyak 35. Sedangkan jumlah kepegawaian total ada 8 orang, dengan representasi staf TU 4

¹⁰ Dokumentasi Visi, Misi, Tujuan MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023

orang, bendahara 1 orang, pustakawan 1 orang, Tk. Kebun 1 orang, dan penjaga 1 orang.¹¹

b. Keadaan Siswa

Semakin berkembangnya zaman, madrasah ini mengalami jumlah peningkatan siswa yang cukup signifikan. Terlihat data jumlah siswa secara keseluruhan pada tahun 2022/2023 sebanyak 623 siswa, yang terdiri dari kelas X dengan jumlah siswa 238, kelas XI dengan jumlah siswa 203, dan kelas XII dengan jumlah siswa 182.¹²

Tabel 4.1
Keadaan Siswa MA Ma'ahid Kudus

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	105	133	238
XI	86	117	203
XII	75	107	182
Total			623

c. Keadaan Sarana dan Prasarana di MA Ma'ahid Kudus

Sarana dan prasarana dalam pendidikan menjadi faktor yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan kuantitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA Ma'ahid Kudus sudah cukup baik dan memadai kegiatan siswa.

Berikut ini beberapa sarana dan prasarana yang ada di MA Ma'ahid Kudus tahun 2022/2023 diantaranya yaitu Masjid, ruang Kepala Sekolah, ruang tata usaha, ruang tamu, ruang dewan Guru, ruang BK, ruang OSIS, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium IPS, ruang perpustakaan, ruang operasi, ruang satuan pengamanan, ruang serba

¹¹ Dokumentasi Keadaan Pendidik MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

¹² Dokumentasi Keadaan Peserta Didik MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

guna, ruang UKS, ruang genset, ruang kelas sebanyak 18, ruang toilet sebanyak 14.¹³

7. Kegiatan Kesiswaan dan Ekstrakurikuler

- a. Kegiatan kesiswaan.
 - 1) Praktek dakwah lapangan.
 - 2) Sebar da'i Ramadhan.
 - 3) POSMA (Pekan Olahraga Santri Ma'ahid).
 - 4) Bina Karakter.
 - 5) Pembekalan Kelas XII.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler
 - 1) Karate.
 - 2) Panahan.
 - 3) Kaligrafi.
 - 4) Namlah.
 - 5) MEC.
 - 6) MMJ.
 - 7) Nasyid.
 - 8) Pramuka.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan pembahasan penelitian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 April 2023 sampai dengan 08 Mei 2023. Berdasarkan rumusan masalah maka paparan data penelitian yaitu: (1) Bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus. (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus. (3) Bagaimana dampak bagi siswa setelah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

Berikut merupakan deskripsi data penelitian yang telah peneliti dapatkan yaitu:

¹³ Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana MA Ma'ahid Kudus, Dikutip dari <http://ma.maahid.sch.id> pada tanggal, 16 April 2023.

¹⁴ Abdul Aziz, "Wawancara Kepala Sekolah MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023."

1. Bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Berdasarkan data temuan dilapangan strategi yang ada di madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa adalah strategi bertahap. Dimana pada tahap pertama dimulai dengan pemahaman atau mempromosikannya melalui pembelajaran Akidah Akhlak, kedua diinternalisasikan melalui pembiasaan di kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada disekolah.

Strategi internalisasi ini dapat diketahui dari pendapat Bapak Fikri Manaf, Lc selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak beliau mengungkapkan:

“Strategi yang kami lakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa kita bertahap. Pertama kita memberikan pemahaman pada siswa khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Kedua, kita internalisasikan pada program-program selain mata pelajaran, seperti lewat pembekalan, bina karakter, dan dikegiatan madrasah.”¹⁵

Kemudian terkait program-program dalam menyongsong internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di sekolah juga dipertegas lagi oleh Bapak Abdul Aziz, Lc., M.Hum selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

“Mengenai pogram dari sekolah yang ada sejatinya sudah mendukung adanya kebijakan moderasi beragama. Adapun program pertama diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang ada dalam kurikulum dari kemenag dan kedua, program diluar kegiatan pembelajaran seperti pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, terus dikegiatan intrakurikuler itu ada upacara bendera dan

¹⁵ Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

pemilihan ketua osis dan juga ada pembekalan khusus mengenai moderasi beragama.”¹⁶

Dalam data lain peneliti juga menemukan data dari hasil observasi ketika kegiatan intrakurikuler saat upacara bendera dimana peneliti menemukan bahwa siswa sudah mencerminkan nilai al-Muwathanah atau cinta tanah air dengan cara membiasakan penghormatan pada bendera Indonesia disaat upacara. Dimana kegiatan upacara ini dilakukan disetiap hari sabtu dan juga dikegiatan-kegiatan hari besar nasional lainnya seperti 17 Agustus.¹⁷

Terkait dengan pembelajaran yang ada didalam kelas, guru biasanya menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan kelompok. Hal ini sebagaimana pendapat dari Bapak Abdul Aziz, Lc., M.Hum selaku kepala sekolah beliau mengungkapkan:

“Strategi yang biasa digunakan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak adalah model pembelajaran diskusi dan kerja kelompok yang nanti di fase terakhir ada tanya jawab baik guru dengan santri atau santri dengan santri, harapannya dengan model pembelajaran tersebut guru dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap saling menghargai, tawassuth dan bermusyawarah.”¹⁸

Hal ini juga dapat diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Fikri Manaf, Lc selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak beliau mengungkapkan, metode yang biasa gunakan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma’ahid Kudus adalah menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Dimana dengan metode ini saya mengajak peserta didik untuk berfikir agar tidak monoton. Sebelum memulai pembelajaran guru akan melempar pertanyaan tentang suatu masalah yang ada kaitanya dengan materi nilai-

¹⁶ Abdul Aziz, “Wawancara Kepala Sekolah MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

¹⁷ Hasil observasi pada saat kegiatan Praktik Profesi Lapangan (PPL) di MA Ma’ahid Kudus, pada bulan Agustus 2022

¹⁸ Abdul Aziz, “Wawancara Kepala Sekolah MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

nilai moderasi beragama. Kemudian jika tidak ada peserta didik yang menjawab guru akan menjelaskannya, sedangkan jika ada peserta didik yang menjawab nanti guru dan siswa dapat saling berdiskusi serta mengarahkan.¹⁹

Kemudian terkait model pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga turut disampaikan dari perwakilan peserta didik, yaitu Alina Roychatus beliau mengungkapkan:

“Proses yang diajarkan guru khususnya guru Akidah Akhlak menggunakan pembelajaran tanya jawab sehingga menjadikan suasana pembelajaran tidak monoton dan juga mengkaitkan materi pelajaran moderasi dengan Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi santri.”²⁰

Dari beberapa pemaparan yang ada diatas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ada dua tahap, yaitu dengan cara pemahaman dan pembiasaan.

a. Pemahaman

Pada fase ini, madrasah memberikan pemahaman dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak yaitu dengan metode tanya jawab dan diskusi kelompok. Pada penggunaan metode tanya jawab guru akan melempar isu atau fenomena sosial-keagamaan yang tengah terjadi kemudian siswa menanggapi, ketika waktu dirasa sudah cukup guru akan membimbing serta mengarahkan pada pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan pada penggunaan metode diskusi kelompok guru mengajak siswa untuk bermusyawarah (*asy-syura*) dalam berdiskusi dan mendemonstrasikan bagaimana bentuk menghargai perbedaan pendapat, hal ini sebagai wujud

¹⁹ Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

²⁰ Alina Roychatus “Wawancara Siswa kelas XII IPS 2 MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

penghayatan nilai-nilai moderasi pada aspek tasamuh, musyawarah, tawassuth dan anti kekerasan. Nantinya dari contoh yang diberikan ini akan membentuk pembiasaan di kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan

Pada fase ini madrasah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan di lingkungan sekolah yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler guru mengajak siswa untuk mengikuti upacara bendera sebagai bentuk pembiasaan cinta kebangsaan, kemudian di kegiatan saat pemilihan ketua osis guru mengajak siswa untuk memiliki sikap asy-syura (musyawarah). Selain itu pembiasaan di kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dari kegiatan pramuka yang ada di MA Ma'ahid Kudus sebagai upaya pembiasaan pada siswa agar memiliki karakter cinta tanah air.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Berdasarkan data temuan pada penelitian yang terdapat dilapangan dalam rangka internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di MA Ma'ahid Kudus ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor tersebut peneliti kelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Dalam faktor pendukungnya peneliti menemukan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus dapat diketahui dari kurikulum dan juga program-program yang ada di madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya dipengaruhi dari aspek eksternal siswa, berikut akan penulis deskripsikan data hasil wawancara dengan informan.

Pertama hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Abdul Aziz, Lc., M.Hum selaku kepala sekolah MA Ma'ahid Kudus, beliau mengungkapkan:

“Faktor Pendukungnya adalah dari lingkungan sekolah baik itu teman kelas, guru dan program yang ada menjadikan peserta didik lebih

terkontrol dalam mempraktekkan nilai-nilai moderasi beragama,

Faktor penghambatnya mungkin karena setiap tahun ada santri baru dengan latar belakang yang berbeda dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah, selain itu, dengan adanya kemajuan informasi melalui dunia digital menjadikan siswa mudah menerima informasi-informasi yang menyimpang hal ini dapat menjadi penghambat madrasah dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.”²¹

Selanjutnya, faktor pendukung dan penghambat juga dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran yang ada didalam kelas, hal senada juga disampaikan oleh Bapak Fikri Manaf, Lc selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau mengungkapkan:

“Faktor Pendukungnya adalah pertama, adanya kurikulum depag yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sehingga hal ini dapat mempermudah guru, kedua, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga didukung dengan program yang ada disekolah seperti bina karakter, upacara bendera, ekstrakurikuler dan pembekalan, ketiga, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan kepada guru-guru di MA Ma’ahid Kudus melalui kegiatan kajian di malam Jum’at legi di Pondok Ma’ahid Kudus agar nantinya guru-guru tersebut dapat mengajarkannya pada santri, keempat, pembiasaan dimana guru memberikan percontohan kepada santri seperti kedisiplinan, tasamuh, adil dan cinta tanah air.

Faktor Penghambat ada dua, pertama dari faktor lingkungan masyarakat sekitar yang ada dirumah santri, karena sekolah tidak dapat mengetahui apa saja yang dilakukan santri tersebut walaupun di madrasah sudah mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama, kedua, faktor media

²¹ Abdul Aziz, “Wawancara Kepala Sekolah MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

sosial, karena informasi apa saja dapat mudah diakses oleh santri, hal tersebut ketika tidak diarahkan/dikontrol maka dapat menjadi problem tersendiri.”²²

Maka dari kedua data tersebut dapat diketahui faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma’ahid Kudus adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum yang Mendukung Moderasi Beragama

Salah satu faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah penggunaan kurikulum dari sekolah yang mengacu pada Kementerian Agama yang sudah mengarah pada internalisasi nilai-nilai moderasi. Hal ini juga turut ditambahkan oleh bapak Fikri Manaf, Lc selaku guru Akidah Akhlak beliau mengungkapkan, bahwasanya kurikulum di MA Ma’ahid sudah mengarah kepada implementasi nilai-nilai moderasi beragama, hal ini bisa kita lihat dengan pengambilan sikap pemikiran atau ibadah yang moderat dan juga di kegiatan-kegiatan pendukung sekolah. Selain itu, dalam kurikulum Depag khusus mapel Akidah Akhlak kelas 12 juga sudah ada pembahasan mengenai moderasi beragama yang namanya Islam washathiyah dengan harapan selepas lulus dari MA Ma’ahid Kudus santri-santri tidak terjebak pada pemikiran-pemikiran yang radikal.²³

b. Program Ekstrakurikuler

Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dimana ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung seperti pramuka (kepanduan) yang mengajarkan tentang cinta tanah air.

c. Kegiatan Intrakurikuler

1) Upacara Bendera

²² Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

²³ Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya kegiatan kesiswaan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu melalui upacara bendera sebagai wujud menghargai jasa para pahlawan dan cinta pada tanah air.

2) Program Bina Karakter

Kegiatan intrakurikuler selanjutnya yang menjadikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus adalah adanya bina karakter yang di adakan rutin setiap hari kamis. Pada program ini guru memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Dimana wali kelas akan masuk kedalam kelas dan melakukan evaluasi mengenai proses belajar mengajar selama sepekan dan pengontrolan kegiatan siswa sehari-hari.

Adapun mengenai faktor penghambatnya dapat kita simpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut ada dua faktor yang menjadi hambatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan masyarakat

Pada faktor ini, lingkungan masyarakat menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap berhasilnya internalisasi nilai moderasi beragama. Sebab sekolah tidak mengetahui siswa selama di luar madrasah berteman dengan siapa, apakah dengan teman yang mengajak pada paham radikal atau tidak.

b. Faktor Media Sosial

Faktor selanjutnya adalah dampak dari media sosial. Pada faktor ini terdapat permasalahan yang kompleks karena media sosial juga dapat memberikan pengaruh yang positif, akan tetapi dampak negatif yang diberikan pun cukup besar pengaruhnya.

Selain menemukan data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus, peneliti juga menemukan solusi yang dilakukan madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut

adalah dengan melakukan pembinaan lebih di forum-forum khusus untuk mengatasi problem yang ada pada siswa, hal ini dapat diketahui sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Fikri Manaf, Lc beliau mengungkapkan:

“Dalam mengatasi hal ini, kami dari madrasah melakukan pengontrolan melalui kegiatan bina karakter setiap seminggu sekali, jadi ketika bina karakter siswa akan ditanyai mengenai kegiatan sehari-hari, mulai dari hal ibadah, kajian yang diikuti atau perkumpulan yang diikuti dan berbagai bentuk yang lain.”²⁴

Dari data tersebut kemudian diperkuat lagi dari pendapatnya bapak Abdul Aziz, Lc., M.Hum selaku kepala sekolah beliau mengungkapkan, salah satu cara dari madrasah dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan *modelling* atau percontohan baik itu guru, karyawan, dan senior atau kakak tingkat kelas kepada warga sekolah.²⁵ Hal yang lain juga turut disampaikan oleh Bapak Fikri Manaf, Lc selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengungkapkan:

“Ada juga program khusus dari Yayasan yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman pada guru dalam menjadi keteladanan pada siswa, yaitu dengan memberikan pemahaman lebih kepada guru melalui kajian malam jumat legi salah satu meterinya tentang moderasi beragama yang berguna untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.”²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengatasi hambatan tersebut dari madrasah ada dua strategi.

a. Pengontrolan Melalui Bina Karakter

Dalam mengatasi hambatan tersebut dari madrasah memberikan satu forum khusus untuk

²⁴ Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

²⁵ Abdul Aziz, “Wawancara Kepala Sekolah MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

²⁶ Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

mengatasi masalah tersebut yaitu melalui bina karakter. Pada program ini guru akan bertanya pada siswa mengenai hal-hal yang berkenaan pada siswa dirumah, seperti kegiatan-kegiatan yang diikuti dirumah, bagaimana sosial keagamaannya ketika dirumah dan aspek-aspek yang menyangkut karakter siswa. Dalam hal ini guru ingin melakukan pengontrolan dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai kegiatan siswa sehari-hari.

b. Peningkatan Kapasitas Guru

Dalam hal ini guru mendapat pemahaman lebih mengenai moderasi beragama yang diadakan Yayasan pendidikan Islam Ma'ahid melalui program pengajian jumat legi di Pondok pesantren Ma'ahid Kudus.

3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Berkaitan dengan dampak dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dapat kita ketahui melalui nilai-nilai karakter yang melekat pada peserta didik. Hal ini tentu tidak semuanya dapat secara langsung mempraktekkannya, melainkan bertahap dan perlu waktu dalam mengimplementasikan menjadi karakter pada peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan untuk membentuk karakter pada anak, maka perlu proses yang panjang dan terus menerus dilakukan agar terbentuk dan melekat pada anak.²⁷

Dalam hal ini, dampak setelah adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus adalah siswa memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan perubahan pada perilaku yang menunjukkan bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Abdul Mahid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

Salah satu dampaknya yang dapat di rasakan pada peserta didik di lingkungan sekolah adalah adanya rasa saling menghargai antar peserta didik meskipun memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari pendapatnya bapak Abdul Aziz selaku kepala sekolah beliau mengungkapkan, peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda ini bisa saling menerima, saling menghargai. Dan ketikapun ada konflik itu masih ditahap yang wajar bagi seusia remaja.²⁸

Hal ini pun juga didukung dari pendapatnya bapak Fikri Manaf, Lc selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diaman hasil wawancara dengan beliau peneliti menemukan dampak yang bisa dilihat pada siswa adalah adanya rasa saling toleransi serta tidak memiliki sikap atau pemahaman yang radikal baik itu ekstrim kiri dan kanan.²⁹

Kemudian hal ini juga diperkuat lagi oleh Alina Roychatus peserta didik MA Ma'ahid Kudus kelas XII mengenai dampak setelah pembelajaran moderasi beragama mengenai perbedaan pandangan dengan peserta didik lain, dirinya mengatakan:

“Mengenai perbedaan pandangan dengan teman yang lain, kita bisa saling menghargai, tidak saling menjatuhkan serta tetap menjalin kebersamaan dan tidak memunculkan perpecahan. Dengan adanya pemahaman tersebut juga dapat memunculkan sikap saling toleransi terhadap perbedaan yang ada.”³⁰

Disamping itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MA Ma'ahid Kudus menunjukkan bahwa sikap siswa yang sudah mengaplikasikan rasa saling menghargai dengan orang lain, baik guru, teman bahkan dengan saya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika saya datang ke madrasah dimana siswa dan guru MA Ma'ahid menyambut saya dengan ramah, selain itu peneliti juga

²⁸ Abdul Aziz, “Wawancara Kepala Sekolah MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

²⁹ Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

³⁰ Alina Roychatus “Wawancara Siswa kelas XII IPS 2 MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

mengamati ketika siswa disuruh guru untuk memfotokan saya dengan informan, siswa ini dengan senang hati mau menolong dan melaksanakan perintah dari guru.³¹

Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama yang sudah berhasil ditanamkan pada siswa dapat diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Aziz, Lc., M.Hum selaku kepala sekolah mengenai nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang sudah berhasil ditanamkan pada peserta didik MA Ma'ahid Kudus beliau mengatakan:

“Nilai-nilai yang sudah kami tanamkan pada siswa, pertama ada nilai tawassuth atau moderat dimana peserta didik diajarkan dari madrasah untuk memiliki sikap dan cara berfikir yang tengah-tengah yang tidak condong pada pemahaman-pemahaman yang ekstrim baik kiri atau kanan, kedua, cinta tanah air hal ini bisa kita lihat dalam kegiatan upacara bendera, pramuka dan PMR, ketiga, toleransi atau tasamuh yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak atau bina karakter, dan keempat (Asy-syuro') Musyawarah, dimana peserta didik diajarkan untuk bisa saling bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan dan kemaslahatan hal ini dapat dilihat ketika ada pemilihan ketua osis atau kelas.”³²

Kemudian hal ini juga ditambahkan oleh bapak Fikri Manaf, Lc mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak beliau mengungkapkan ada beberapa nilai-nilai moderasi yang sudah ditanamkan pada siswa seperti tasamuh atau toleransi dalam bersikap terutama dalam menghargai pendapat temannya ketika diskusi, kemudian menanamkan sikap anti kekerasan, adil (I'tidal) dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dan juga nilai Al-Muwathanah atau komitmen ber-

³¹ Hasil Observasi di MA Ma'ahid Kudus pada tanggal 7 Mei 2023

³² Abdul Aziz, “Wawancara Kepala Sekolah MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

kebangsaan yang bisa kita lihat melalui kegiatan Upacara bendera, Pramuka, PMR.”³³

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh Alina Roychatus selaku perwakilan dari peserta didik MA Ma’ahid Kudus kelas XII dimana ia mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ditanamkan pada siswa adalah nilai tasamuh atau toleransi, kemudian ada nilai keadilan dan juga nilai dalam bersikap yaitu anti pada kekerasan atau pertikaian.³⁴

“Dirinya juga menambahkan terkait pandangannya mengenai moderasi beragama yang menurut beliau moderasi beragama itu suatu hal yang baik karena mengajarkan kami tentang bagaimana cara beragama yang moderat (tengah-tengah), saling toleransi dengan teman yang memiliki perbedaan serta dapat meningkatkan rasa cinta tanah air.”³⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ditanamkan kepada peserta didik di madrasah Aliyah Ma’ahid Kudus adalah nilai tawassuth (tengah-tengah), nilai tasamuh atau toleransi, nilai anti kekerasan, nilai adil, kemudian nilai *Asy-syuro’* atau mengedepankan musyawarah dan nilai *al-muwathanah* atau cinta tanah air.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan komite sekolah bapak Mahsun, S.Pd.I, dimana peneliti menemukan data mengenai dampak siswa diluar madrasah seperti hubungan siswa dengan keluarga, masyarakat, sosial-keagamaan, dan hubungan siswa dengan kelompok yang memiliki perbedaan pandangan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak Mahsun, S.Pd.I mengenai hubungan siswa dengan keluarga, beliau mengatakan:

“Mengenai hubungan siswa dengan keluarga belum sepenuhnya dipraktekkan kedalam kehidupan keluarga meskipun hal tersebut sudah

³³ Fikri Manaf, “Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023.”

³⁴ Alina Roychatus “Wawancara Siswa kelas XII IPS 2 MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

³⁵ Alina Roychatus “Wawancara Siswa kelas XII IPS 2 MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023.”

diajarkan disekolah. Akan tetapi sejatinya dari lingkup keluarga sudah mengajarkannya mulai sejak kecil sebelum memasuki dunia sekolah. Seperti unggah ungguhnya dengan orang yang lebih tua, saling menghargai, dan memaknai perbedaan.”³⁶

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara mengenai hubungan siswa dengan masyarakat, dari wawancara tersebut beliau mengungkapkan, terkait hubungan siswa dengan masyarakat, siswa dapat mencermati dalam bentuk kegiatan bermasyarakat dan pergaulan dengan teman sebaya. Dimana siswa tidak membedakan antar golongan dan pergaulan dengan teman sebaya, akan tetapi siswa dapat menyaring mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik dalam hal norma-norma bermasyarakat. Contohnya siswa mampu membatasi pergaulan bebas yang ada di masyarakat.³⁷

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mengenai dampak pasca internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang kemudian dikongkritkan pada hubungan siswa dan sosial-keagamaan sehari-hari, menurutnya terkait dampak kegiatan sosial-keagamaan siswa belum begitu terlihat perbedaannya, karena bentuk kegiatan sosial-keagamaan yang dilakukan siswa sehari-hari, sejatinya sudah ditanamkan dari keluarga sebelum siswa masuk dunia persekolahan.³⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Mahsun, S.Pd.I mengenai interaksi siswa dengan kelompok atau paham keagamaan yang berbeda, dalam hal ini beliau mengungkapkan bahwa interaksi antara siswa dengan kelompok atau paham keagamaan

³⁶ Mahsun “Wawancara Ketua Komite Sekolah MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 19 April 2023.”

³⁷ Mahsun “Wawancara Ketua Komite Sekolah MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 19 April 2023.”

³⁸ Mahsun “Wawancara Ketua Komite Sekolah MA Ma’ahid Kudus, pada tanggal 19 April 2023.”

yang berbeda dapat terjalin dengan baik dan terbuka dalam berhubungan dengan paham yang berbeda.³⁹

Maka dari data-data dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah peneliti dapatkan dilapangan dapat disimpulkan bahwasanya dampak yang terjadi setelah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik di MA Ma'ahid Kudus adalah sebagai berikut:

a. Karakter Saling Menghargai (Toleransi) dan Berlaku Adil

Dalam hal ini dapat dilihat pada sikap peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, yaitu dengan menghargai perbedaan pandangan ditengah kemajemukan siswa yang ada di MA Ma'ahid Kudus atau dalam bermasyarakat baik itu latar belakang keluarga, latar belakang daerah dan pemahaman keagamaan.

Selain itu, dengan adanya perbedaan ini siswa dapat berlaku adil dan tidak membedakan dalam berteman. Dalam hal ini guru juga menanamkan karakter adil atau seimbang melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga selain mendapat pemahaman ilmu agama siswa juga mendapatkan ilmu umum (duniawi).

b. Bersikap Tawassuth (Tengah-tengah)

Peserta didik memiliki karakter yang tengah-tengah tidak condong kekiri atau kekanan, baik itu pemahaman beragama, bersikap dan berfikir. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan Alina Roychatus selaku siswa MA Ma'ahid Kudus yang mendukung mengenai konsep moderasi beragama.

c. Anti Pada Kekerasan dan Tolong Menolong

Dalam hal ini siswa MA Ma'ahid Kudus memiliki sikap yang anti pada kekerasan, dimana peserta didik di MA Ma'ahid Kudus dengan

³⁹ Mahsun "Wawancara Ketua Komite Sekolah MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 19 April 2023."

keragaman yang berbeda-beda, akan tetapi mereka tetap bisa saling menerima dan saling menghargai. Dan ketika ada teman yang sedang terkena musibah siswa bisa saling tolong menolong dengan sesama teman. Selain itu, sikap ini juga dapat dilihat dari sikap siswa ketika bermasyarakat yang dapat saling menerima dan saling terbuka dengan kelompok atau paham yang berbeda.

d. Mengedepankan Asy-syuro' atau musyawarah

Dalam mencapai kesepakatan hal ini dapat diketahui ketika pemilihan ketua osis dan ketua kelas. Dimana dalam hal ini siswa MA Ma'ahid Kudus mengedepankan pendapat bersama-sama dibanding pendapat pribadi. Sehingga dengan adanya karakter untuk bermusyawarah pada siswa ini menjadikan lingkungan sekolah aman dan nyaman tanpa adanya pertikaian.

e. Al-Muwathanah atau cinta tanah air

Nilai al-Muwathanah dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti di MA Ma'ahid Kudus, dimana siswa sudah mencerminkan wujud cinta pada tanah air. Dengan telah terwujudnya nilai al-Muwathanah pada siswa maka dapat meningkatkan rasa cinta pada bangsa dan negara sehingga dapat menjadi indikator dalam mencerminkan nilai-nilai moderasi beagama.

Sedangkan dampak lain yang dapat dirasakan adalah pada madrasah, yaitu lingkungan madrasah menjadi tempat yang aman dan nyaman serta meningkatkan integritas dari madrasah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Aziz, Lc., M.Hum selaku kepala sekolah MA Ma'ahid Kudus, beliau mengatakan;

“Dampak bagi sekolah setelah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah adanya kenyamanan dari para santri dilingkungan madrasah, selain itu kepercayaan masyarakat kepada madrasah juga semakin naik hal ini bisa kita lihat dengan banyaknya peserta

didik baru yang mendaftar ke MA Ma'ahid Kudus. Adapun dalam dampaknya pada lingkungan masyarakat, peserta didik ini mampu memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Dan dalam kegiatan keagamaan, menjadikan peserta didik paham akan pengetahuan-pengetahuan baru terkait sosial-keagamaan.⁴⁰

Maka dampak yang dapat dirasakan pada madrasah setelah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah MA Ma'ahid Kudus semakin meningkat integritasnya dimana hal ini dapat diketahui dengan banyaknya jumlah siswa baru yang mendaftar dari tahun ke tahun.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian analisis data penelitian membahas mengenai keterkaitan antara data yang ditemukan dilapangan dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil dari analisis peneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Aklak di MA Ma'ahid Kudus adalah sebagai berikut:

1. Analisis strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, seorang guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Ditambah juga, seorang guru juga perlu memiliki keterampilan yang baik, oleh karena itu pengembangan kemampuan guru dalam menggunakan strategi dapat dilakukan oleh masing-masing individu baik dengan membaca atau melalui pelatihan yang ada didalam sekolah dan dinas pendidikan.⁴¹

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus, peneliti menemukan strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak yaitu menggunakan strategi bertahap. Strategi ini sesuai dengan teori *distributed*

⁴⁰ Abdul Aziz, "Wawancara Kepala Sekolah MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 8 Mei 2023."

⁴¹ Sulaiman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah", *Conference Proceedings-ARICIS I Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia* (2017), 143-151.

progressive dimana pada strategi ini menggunakan prosedur atau cara-cara pembelajaran dengan melakukan pemilihan dan penataan menurut kadar kesulitan dan kompleksitas, dalam strategi ini guru berusaha mengarahkan dan mengorganisir pembelajaran sesuai dengan tujuannya.⁴² Dalam hal ini guru akidah akhlak menyesuaikan kadar isi materi nilai-nilai moderasi beragama disesuaikan dengan prosedur pembelajaran jadi tidak semuanya nilai-nilai moderasi beragama disampaikan didalam kelas melainkan ada juga materi yang ditanamkan melalui pembiasaan (*habituation*) dilingkungan madrasah. Hal ini dapat diketahui ketika pembelajaran di MA Ma'ahid Kudus dimana guru menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan dua langkah, pertama dengan pemahaman melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan kedua di laksanakan melalui pembiasaan.

Adapun mengenai rincian strateginya, peneliti akan menjelaskan secara terperinci dan komprehensif sebagaimana berikut ini.

a. Pemahaman

Pada tahap pertama, guru Akidah Akhlak memberikan informasi atau pengetahuan tentang moderasi beragama pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab atau diskusi kelompok.

Dalam strategi tahap awal ini, guru memberikan pemahaman dengan materi yang ada di kurikulum kemenag tentang tema moderasi beragama atau wawasan Islam Wasathiyah. Dimana guru Akidah Akhlak melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi, yaitu dengan memancing siswa pada satu kasus atau fenomena yang tengah terjadi di masyarakat yang ada kaitanya dengan moderasi beragama. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak mengajak siswa untuk bertanya jawab dan berfikir kritis yang kemudian guru mengarahkan dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan koridor tujuan pembelajaran yang ingin

⁴² Kusmiran, "Penerapan Metode Bertahap Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar *Passing* dalam Permainan Bola Voli", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, 16 (2022), 656.

dicapai yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.⁴³

Sedangkan dalam metode diskusi kelompok, selain mengajak siswa untuk bekerja kelompok dalam memahami nilai-nilai moderasi, guru juga mendemonstrasikan nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dicontohkan ketika guru menghargai pendapat siswa dan tidak menyalahkan. Akan tetapi ketika ada ketidaksesuaian, guru akan mengarahkan siswa tersebut. Dalam hal ini guru mengaplikasikan nilai tasamuh dengan menghargai pandangan orang lain.⁴⁴

b. Pembiasaan

Pada tahap kedua, strategi yang digunakan guru dan madrasah adalah melakukan proses pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama dengan program-program yang ada di MA Ma'ahid Kudus. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan intrakurikuler yang ada di MA Ma'ahid Kudus seperti saat upacara bendera dimana guru membiasakan siswa untuk cinta pada tanah air, kemudian ada juga dalam kegiatan pemilihan ketua osis dimana guru membiasakan siswa untuk bermusyawarah (asy-syura) dalam mengambil keputusan.

Kemudian pada strategi pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dari kegiatan pramuka dan PMR yang ada di MA Ma'ahid Kudus, dimana selain menjadi kegiatan ekstra, kegiatan ini merupakan strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai wujud implementasi dari nilai al-muwathanah (cinta tanah air).

Maka berdasarkan strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak di MA Ma'ahid Kudus, menunjukkan bahwa strategi ini sudah sesuai dengan teori *distributed progressive*, dimana guru menyesuaikan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan kadar kompleksitas dari materi tentang nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan fase pemahaman sebagai langkah mengenalkan

⁴³ Fikri Manaf, "Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023."

⁴⁴ Fikri Manaf, "Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Ma'ahid Kudus, pada tanggal 7 Mei 2023."

moderasi beragama dan fase pembiasaan sebagai langkah mempraktekkan nilai-nilai moderasi.

Disamping itu, dalam tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di MA Ma'ahid Kudus sudah sesuai dengan tahapan internalisasi nilai menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, adapun bentuk tahapannya di MA Ma'ahid Kudus sebagai berikut:⁴⁵

1) Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai dapat dilihat pada data penelitian yang ditemukan peneliti, dimana strategi pertama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus adalah melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Dari strategi tersebut peneliti mengambil satu sampel perwakilan siswa untuk menjadi informan dan ketika diwawancara siswa mampu menjelaskan mengenai konsep moderasi beragama.

Pada tahap ini, indikator tercapainya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik adalah guru sudah melakukan transfer knowledge atau pemindahan pengetahuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan peserta didik mampu mengulang dari yang dijelaskan guru.

2) Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai dapat terlihat dari data penelitian yang ditemukan peneliti, bahwa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi agar suasana forum dapat lebih aktif dan tidak monoton. Disamping itu dengan metode ini, peserta didik memiliki pola berfikir yang tawassuth dengan pengarahannya dari guru dan membiasakan siswa untuk bisa tasamuh (saling menghargai) dalam menyikapi perbedaan.

Pada tahap ini, indikator tercapainya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik adalah adanya komunikasi dua arah dari siswa. Selain

⁴⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkeakhlak)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

itu, ditahap ini juga guru menyajikan tentang nilai baik dan buruk dan mempengaruhi peserta didik agar terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran

3) Trans-Internalisasi Nilai

Tahap trans-internalisasi nilai dapat dilihat pada nilai-nilai moderasi beragama yang sudah diimplementasikan peserta didik dilingkungan madrasah melalui program-program yang ada disekolah. Adapun nilai-nilai yang sudah berhasil diimplmentasikan adalah nilai toleransi, tawassuth, asy-syura, anti kekerasan dan cinta tanah air. Tahap transinternalisasi nilai adalah tahap dimana peserta didik mampu memasukkan nilai dalam keseluruhan sutau nilai yang dianutnya. Pada tahap ini peserta didik dianggap sudah memiliki kepribadian yang utuh, dewasa dan konsisten pada pendirian.

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat guru dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

Dalam setiap kegiatan yang ada, pasti sedikit banyak kita akan menjumpai beberapa faktor pendukung dan penghambat, baik dalam sekala besar maupun sekala kecil. Begitupun juga dengan proses pembelajaran yang ada didalam kelas, tak terkecuali pada proses internalisasi nilai. Berdasarkan analisis peneliti, faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus ini sesuai dengan teori Rohman Natawidjaya yaitu tentang faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Rohman Natawidjaya. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa teori yang relevan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus.

Pada fakor pertama dari teori Rohman Natawidjaya yang mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa adalah faktor internal dari siswa yang meliputi aspek fisiologis (jasmani) dan psikologis. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti faktor kesehatan jasmani menjadi hal yang mendukung dari proses internalisasi nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus, hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik yang aktif didalam kelas

ketika pembelajaran akidah akhlak.⁴⁶ Maka secara umumnya, ketika siswa aktif dalam kelas, menandakan kondisi fisiknya sehat sehingga dengan kondisi fisik yang sehat dapat mendukung proses pembelajaran didalam kelas.

Pada faktor kedua dari teori ini yaitu faktor eksternal yang meliputi meliputi aspek sosial dan lingkungan siswa, peneliti menemukan data-data mengenai faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus.

Pada aspek pertama yaitu berkaitan dengan aspek sosial dalam lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus. Hal ini dapat dilihat dari adanya program madrasah yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui strategi pembiasaan. Pembiasaan ini menyangkut program dari madrasah seperti waktu pemilihan ketua osis dimana madrasah membiasakan siswa untuk berkarakter Asy-syura dan program upacara bendera yang diadakan sekolah sebagai pembiasaan cinta pada tanah air. Selain itu, pada aspek lingkungan sekolah juga ditemukan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu adanya kurikulum MA Ma'ahid Kudus yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dukungan dari program yang ada di madrasah baik intra atau ekstra seperti upacara bendera dan pramuka, kemudian di pembekalan khusus tentang moderasi di pembekalan akhirussanah bagi kelas XII MA Ma'ahid Kudus.

Dalam aspek lingkungan fisik mengenai spiritual atau keagamaan, peneliti juga menemukan program dari madrasah yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat kita lihat pada program bina karakter dan penguatan kompetensi guru melalui pengajian malam jum'at legi di pondok pesantren Ma'ahid Kudus.

Pada aspek sosial sebagai faktor penghambat, peneliti menemukan bebrapa faktor penghambat pada aspek sosial yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus. Dalam hal ini lingkungan masyarakat menjadi faktor pertama sebagai penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA

⁴⁶ Hasil observasi pada saat kegiatan Praktik Profesi Lapangan (PPL) di MA Ma'ahid Kudus, pada bulan Agustus 2022

Ma'ahid Kudus. Sebab, sebaik apapun pembelajaran guru disekolah tetapi lingkungan masyarakat siswa tidak mendukung maka akan sangat sulit untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, maka dalam hal ini diperlukan dukungan dari keluarga, teman dan tokoh masyarakat.

Kemudian pada aspek budaya, peneliti menemukan faktor teknologi sebagai faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus. Sebab kemajuan teknologi telah merekonstruksi pemahaman siswa baik dari segi karakter, pola berfikir dan pengetahuan siswa melalui media sosial. Dalam hal ini ini media sosial menjadi penyalur informasi pada anak didik baik itu informasi baik atau buruk. Maka ketika informasi yang ditemukan adalah informasi yang buruk maka siswa akan berlaku buruk juga, sedangkan jika informasi baik yang ditemukan maka siswa akan berlaku baik.

Dari beberapa analisis tentang faktor pendukung dan penghambat pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus, peneliti menambahkan mengenai solusi dari sekolah dalam mengatasi hambatan dari faktor penghambat tersebut. Dimana peneliti merelevansikan temuan data dan teori mengenai solusi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi saat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Ma'ahid Kudus.

a. Melalui program bina karakter

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti mengenai program bina karakter di MA Ma'ahid Kudus sejalan dengan pendapatnya Muhammad Zulkifli, beliau berpendapat bina karakter atau pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, sehingga mereka dapat menanamkan nilai pada dirinya dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Dalam hal ini MA Ma'ahid Kudus menggunakan solusi program bina karakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, ditambah juga dalam bina karakter ini guru

⁴⁷ Muhammad Zulkifli, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Al-quran," *Jurnal MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1 No. 2, (2016), 48.

mengontrol kegiatan siswa baik dalam hal ibadah, hubungan sosial dan pembelajaran didalam kelas.

b. Melalui Keteladanan Guru

Selain melalui bina karakter, solusi yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Ma'ahid Kudus adalah melalui keteladanan. Dalam hal ini peneliti menguraikan keteladanan yang dilakukan guru MA Ma'ahid Kudus yaitu dengan memberikan keteladanan mengenai kedisiplinan yang dapat dilihat ketika guru datang ke madrasah yang selalu tepat waktu, kemudian keteladanan mengenai sikap tawaddu' pada Allah Subhanahu wata'ala yang dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang dicontohkan guru baik waktu sholat, ataupun yang lainnya. Selain itu, keteladanan juga dicontohkan guru dalam bersikap toleran terhadap perbedaan, dan mengedepankan kepedulian sosial dan anti pada kekerasan.

3. Analisis dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MA Ma'ahid Kudus, peneliti menemukan data-data mengenai implikasi siswa, baik implikasinya dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat sekitar. Diantara nilai-nilai yang dapat diketahui pada siswa adalah nilai tawassuth atau moderat, nilai tasamuh atau toleransi, nilai anti kekerasan, nilai adil, kemudian nilai Asy-syuro' dan nilai al-muwathanah atau cinta tanah air.

Berdasarkan temuan data diatas maka dapat diketahui bahwasanya dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Ma'ahid Kudus sejalan dengan landasan teori yang bersumber pada buku "Moderasi Beragama" dari kementerian Agama. Dalam hal ini ada empat indikator seseorang dikatakan moderasi yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif dengan budaya lokal.⁴⁸ Selain itu, teori ini pun

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43

didukung dari buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” dari Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam yang menambahkan sembilan prinsip seseorang dikatakan moderasi.⁴⁹

Maka dalam hal ini dapat diketahui bahwa siswa MA Ma’ahid Kudus sudah menghayati nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan melalui program-program yang ada di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya dampak yang terjadi setelah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diberikan kepada siswa, baik yang berhubungan dengan warga sekolah, keluarga, masyarakat, dan kegiatan sosial-keagamaan.

Hasil dari pengolahan data yang diketahui, ada beberapa dampak yang terjadi setelah siswa mengalami internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MA Ma’ahid Kudus. Berikut merupakan dampak-dampak yang terjadi:

a. Nilai Toleransi,

Dampak yang terjadi pada siswa MA Ma’ahid Kudus yang pertama adalah perilaku siswa yang mampu bersikap toleran dengan perbedaan. Tentu dengan kemajemukan yang ada di MA Ma’ahid Kudus siswa disini tidak membedakan dalam bergaul. Mereka bisa saling merangkul dan saling tolong menolong antar sesama siswa.

Selain itu ketika siswa berhadapan dengan kelompok yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda, siswa MA Ma’ahid Kudus mampu menghargai dan tidak bersifat eksklusif.

b. Nilai Tawassuth

Pada dampak ini siswa MA Ma’ahid Kudus memiliki karakter dan paham yang moderat. Mereka tidak memiliki pemikiran-pemikiran yang ekstrim atau radikal. Hal ini dapat terlihat dalam tanggapan yang diberikan guru dan siswa mengenai moderasi beragama, dimana respon yang diberikan cukup baik. Selain itu, bisa juga dilihat pada aktivitas siswa dilingkungan

⁴⁹ Abdul Aziz, A. Khoirul Anama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 35 – 74.

sekolah baik ketika mendengarkan pembelajaran dan ibadah yang dilakukan.

Selain itu, dalam hal ibadah sosial keagamaan di masyarakat, siswa MA Ma'ahid Kudus tidak terjebak pada paham-paham yang menyimpang dalam artian beribadah yang moderat, hal ini dapat dilihat dari data wawancara dengan komite sekolah mengenai hubungan siswa dan sosial-keagamaan.

c. Nilai Tawazzun

Dalam hal ini siswa di MA Ma'ahid Kudus memiliki sikap tawazzun atau adil dan seimbang. Adil dalam hal ini dapat dilihat mengenai sikap yang diberikan siswa, seperti adil pada Allah Subhanahu wata'ala dengan beribadah tepat waktu, adil kepada hak-hak teman dengan tidak membeda-bedakan dalam bergaul terutama dengan mereka yang memiliki perbedaan pandangan dan adil dengan diri sendiri yaitu dengan menyeimbangkan antara ilmu umum dengan ilmu agama.

d. Nilai Anti Kekerasan

Pada dampak dari nilai anti kekerasan, siswa memiliki sikap yang toleran dalam menanggapi perbedaan, selain itu siswa juga mampu bersikap lemah lembut, saling tolong menolong ketika ada teman yang sedang kesusahan dan peduli terhadap sosial yaitu ketika ada teman yang sakit siswa akan menjenguknya. Sehingga hal ini menjadikan lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar.

Selain itu, siswa di kehidupan sosial-masyarakat pun juga mampu menghargai perbedaan dan menjauhi pertikaian atau permusuhan, maka dalam hal ini dampak yang ditemukan pada siswa adalah bersikap tasamuh dan anti kekerasan

e. Nilai Asy-syuro' atau musyawarah

Perilaku ini dapat kita lihat pada saat ada pemilihan ketua osis, dimana siswa MA Ma'ahid Kudus dalam pemilihannya menggunakan sistem musyawarah, dalam menentukan ketua osis. Selain itu, perilaku musyawarah juga dipraktekkan siswa ketika pemilihan ketua kelas. Dengan begitu dampak yang terjadi pada siswa adalah mereka memiliki karakter asy-syura dan membiasakan ber-musyawarah baik ketika menghadapi

perbedaan, sehingga karakter ini dapat mendukung siswa untuk memiliki sikap anti kekerasan.

f. Nilai Al-Muwathanah

Pada dampak ini siswa memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi, hal ini dapat dilihat ketika siswa MA Ma'ahid Kudus mengikuti upacara bendera seminggu sekali maupun dihari-hari besar kebangsaan.

